

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGHITUNG MELALUI KEGIATAN MEWARNAI GAMBAR BUAH - BUAHAN

Ibrahim & Nur Raudhah

STKIP AN-NUR Nanggroe Aceh Darussalam

ibrahim@stkipan-nur.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan di TK Al-Abrar Trienggadeng. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah meningkatkan kemampuan anak dalam menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan. Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini adalah kemampuan menghitung anak akan meningkat hasilnya melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan metode deskriptif dengan sampel anak TK Al-Abrar Trienggadeng kelompok B yang berjumlah 34 orang anak, terdiri dari 21 orang anak perempuan dan 13 orang anak laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan penugasan langsung kemudian data diolah menggunakan rumus persentase $P = F/N \times 100\%$. Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan bahwa adanya peningkatan hasil belajar anak dalam menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan. Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan I anak yang sudah mampu menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan hanya 44% terjadi peningkatan nilai menjadi 54% pada siklus ke I pertemuan II, sedangkan pada siklus II pertemuan I nilai anak yang sudah mampu menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan menjadi 75% dan meningkat menjadi 88% pada siklus ke II pertemuan ke II. Dengan demikian, kemampuan anak dalam menghitung di TK Al-Abrar Trienggadeng pada kegiatan mewarnai gambar buah-buahan dinyatakan berhasil dan berkembang sesuai dengan harapan.

Kata Kunci: Menghitung Buah-Buahan, Media Gambar

PENDAHULUAN

Dalam matematika kegiatan menghitung memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Banyak masalah dan kegiatan dalam kehidupan yang harus diselesaikan dengan ilmu matematika seperti menghitung, dan sebagainya. Karena matematika itu penting dalam kehidupan, maka seharusnya matematika merupakan kebutuhan dan menjadi kegiatan yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan tujuan matematika yaitu melatih anak berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

Matematika berperan sebagai bahasa simbolis yang memungkinkan terwujudnya komunikasi yang cermat dan tepat. Kegunaan pelajaran matematika bukan hanya memberikan kemampuan dalam perhitungan kuantitatif, tetapi juga dalam penataan cara berfikir, terutama dalam hal pembentukan kemampuan menganalisis, membuat sintesis, melakukan evaluasi hingga kemampuan memecahkan masalah (Darhim, 1993: 14).

Pelaksanaan pengajaran membaca, menulis dan berhitung di sekolah TK harus terus ditingkatkan, karena kemampuan berhitung merupakan salah satu bagian dari pelajaran matematika, oleh karena itu antara matematika dan berhitung tidak dapat dipisahkan. Pada kenyataannya dalam hal ini guru-guru banyak yang mengeluh karena anak didiknya lamban dan kurang terampil dalam menyelesaikan perhitungan dari suatu pemecahan masalah.

Menurut pengamatan penulis sementara keterampilan berhitung bagi anak akhir-akhir ini kurang mendapat perhatian khusus baik di sekolah maupun di rumah. Beberapa penyebabnya adalah pertama semakin banyaknya alat-alat hitung yang serba modern sehingga anak malas untuk berfikir sendiri dalam menyelesaikan suatu perhitungan. Kedua ilmu berhitung tidak didapatkan secara khusus oleh anak dan hanya merupakan bagian-bagian yang masuk ke dalam matematika sebagai akibatnya berhitung kurang digemari.

Pada kenyataannya ilmu berhitung sangat kurang diminati oleh anak, bahkan belajar menghitung dalam matematika seakan menakutkan bagi anak. Hal ini terjadi karena pembelajaran selama ini hanya cenderung sebagai kegiatan-kegiatan menghitung angka-angka, yang seolah-olah tidak ada makna dan kaitannya dengan meningkatkan kemampuan berfikir untuk memecahkan berbagai persoalan. Seperti kita ketahui juga bahwa mempelajari matematika tidak boleh terpenggal-penggal karena matematika itu akan berhubungan dengan setiap bagiannya. Pelajaran matematika tidak terlepas dari berhitung sehingga jika anak kurang menguasai kemampuan berhitung secara baik akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan pula. Keterampilan berhitung di TK merupakan kemampuan dasar untuk menyelesaikan persoalan lebih lanjut, maka sangatlah tepat jika mendapat perhatian sejak dini.

Belajar mengajar merupakan suatu proses pendidikan yang melibatkan guru dan anak didik di dalamnya. Suryosubroto (1997: 19) menyatakan bahwa proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. Menurut Sukewi (1994: 3) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar terdapat komponen yang saling terkait, yang meliputi tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, metode/strategi belajar mengajar, alat/media pendidikan, sumber pelajaran, dan evaluasi.

Mengacu pada pendapat tersebut di atas, maka proses belajar mengajar yang aktif ditandai adanya keterlibatan anak secara komprehensif baik fisik, mental dan emosionalnya. Salah satu di antaranya dapat dilakukan guru dengan memanfaatkan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan wahana dalam menyampaikan informasi/pesan pembelajaran pada siswa. Dengan adanya media pada proses belajar

mengajar, diharapkan membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar anak didiknya.

Pada umumnya ketika guru melakukan proses pembelajaran anak dikelasnya, masih banyak strategi mengajar yang tidak serasi, yaitu tidak digunakan alat serta sumber belajar yang optimal. Proses belajar menjadi terpusat pada guru, sehingga guru masih dianggap satu-satunya sumber ilmu yang utama. Proses belajar yang demikian kurang menarik bagi siswa karena hanya menempatkan sebagai objek saja, bukan sebagai subjek yang mempunyai keterlibatan dalam proses belajar mengajar.

Pelajaran berhitung akan menyenangkan jika guru memiliki pengetahuan yang cukup tentang aspek-aspek yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Pengetahuan yang mendukung pembelajaran tersebut misalnya, teori tentang belajar, strategi, metode dan media pembelajaran, yang jauh lebih penting lagi adalah memahami karakter dan perkembangan anak didik, juga memahami materi atau bahan ajar. Terkait dengan itu diperlukan peran media pembelajaran untuk memahami materi berhitung tanpa ada perasaan takut dan tertekan.

Media gambar berupa gambar buah-buahan dapat dimanfaatkan oleh anak didik untuk diwarnai sambil menghitung jumlah buah-buahan yang ada pada gambar, media gambar tersebut merupakan salah satu alat bantu untuk memperjelas bahan ajar yang disajikan dalam pembelajaran matematika khususnya berhitung. Sadiman (1996: 30) menyatakan bahwa kelebihan media pembelajaran adalah sifatnya konkrit, gambar dapat mengatasi ruang dan waktu, mengatasi keterbatasan pengamatan, memperjelas suatu masalah sehingga dapat mencegah/membetulkan kesalah pahaman. Mengacu pada kelebihan media gambar buah-buahan dalam pembelajaran berhitung akan meningkatkan hasil belajar anak.

Jadi jelas, keberhasilan pembelajaran sangat didukung oleh pemilihan metode dan media yang tepat. Pembelajaran akan efektif dan efisien jika anak diajak berfikir secara arif dan kreatif melalui berbagai kegiatan yang mengarah pada proses penyelidikan dan penemuan. Hal ini akan membuat anak didik belajar secara deduktif dan mampu berfikir secara induktif. Dengan demikian anak akan memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman, mengingat di TK Al-Abrar Trienggadeng sebagian besar anak didik belum dapat menghitung dengan benar pada pembelajaran matematika, mereka hanya sekedar menghafal angka dari 1 sampai dengan 20, sedangkan proses menghitung angka atau jumlah yang benar mereka belum mengetahuinya, maka dari itu melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan anak akan lebih termotivasi dalam berhitung jumlah buah-buahan yang mereka warnai tersebut.

Kenyataan di lapangan belum semua proses belajar mengajar khususnya dalam ilmu berhitung menggunakan media gambar buah-buahan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penting dimiliki kesadaran yang tinggi bagi para pengajar bahwa ia harus berusaha mengatasi kekurangan dari proses belajar mengajarnya walaupun dengan upaya membuat sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan hasil belajar anak didik di TK, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menghitung Melalui Kegiatan Mewarnai Gambar Buah-Buahan di TK Al-Abrar Trienggadeng”.

LANDASAN TEORITIS

Pengertian Kemampuan Menghitung

Dalam pembelajaran permainan menghitung atau berhitung permulaan di taman kanak-kanak menurut Al P. Mizell (2003: 12) menjelaskan bahwa berhitung merupakan bagian dari matematika yang diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Pengertian kemampuan menghitung permulaan menurut Susanto (1993: 98) adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ketahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan. Sedangkan Sriningsih (2008: 63) mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta. Anak menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret. Pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sedangkan usia 5 sampai 6 tahun dapat menyebutkan bilangan sampai seratus.

Dari pengertian berhitung di atas, dapat disimpulkan bahwa berhitung merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak dalam hal matematika seperti kegiatan mengurutkan bilangan atau membilang dan mengenai jumlah untuk menumbuh kembangkan ketrampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar bagi anak.

Tujuan Pembelajaran Menghitung

Depdiknas (2000: 2) menjelaskan tujuan dari pembelajaran berhitung di Taman Kanak-Kanak, yaitu secara umum berhitung permulaan di Taman Kanak-kanak adalah untuk mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks. Sedangkan secara khusus dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda-benda konkret gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat di sekitar, anak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan kemampuan berhitung, ketelitian, konsentrasi, abstraksi dan daya apresiasi yang lebih tinggi, memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan sesuai peristiwa yang terjadi di sekitarnya, dan memiliki kreatifitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan.

Menurut Piaget (dalam Suyanto S, 2005: 161) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika untuk anak usia dini sebagai *logicomathematical learning*

atau belajar berpikir logis dan matematis dengan cara yang menyenangkan dan tidak rumit. Jadi tujuannya bukan agar anak dapat menghitung sampai seratus atau seribu, tetapi memahami bahasa matematis dan penggunaannya untuk berpikir.

Jadi dapat disimpulkan tujuan dari pembelajaran berhitung di Taman Kanak-Kanak, yaitu untuk melatih anak berpikir logis dan sistematis sejak dini dan mengenalkan dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks.

Prinsip- prinsip Menghitung

Menurut Depdiknas (2000: 8) mengemukakan prinsip-prinsip dalam menerapkan permainan berhitung di Taman kanak-kanak yaitu, permainan berhitung diberikan secara bertahap, diawali dengan menghitung benda-benda atau pengalaman peristiwa konkrit yang dialami melalui pengamatan terhadap alam sekitar dan melalui tingkat kesukarannya, misalnya dari konkrit ke abstrak, mudah ke sukar, dan dari sederhana ke yang lebih kompleks. Permainan berhitung akan berhasil jika anak diberi kesempatan berpartisipasi dan dirangsang untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri, Permainan berhitung membutuhkan suasana menyenangkan dan memberikan rasa aman serta kebebasan bagi anak. Untuk itu diperlukan alat peraga/media yang sesuai dengan benda sebenarnya (tiruan), menarik dan bervariasi, mudah digunakan dan tidak membahayakan. Selain itu bahasa yang dipergunakan di dalam pengenalan konsep berhitung seyogyanya bahasa yang sederhana dan jika memungkinkan mengambil contoh yang terdapat di lingkungan sekitar.

Kemudian Yew (2010: 103) mengungkapkan beberapa prinsip dalam mengajarkan berhitung pada anak, di antaranya membuat pelajaran yang menyenangkan, mengajak anak terlibat secara langsung, membangun keinginan dan kepercayaan diri dalam menyesuaikan berhitung, hargai kesalahan anak dan jangan menghukumnya, fokus pada apa yang anak capai. Selain itu, pelajaran yang menyenangkan dapat juga dilakukan melalui aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Dari prinsip-prinsip berhitung di atas, dapat disimpulkan prinsip-prinsip berhitung untuk anak usia dini yaitu pembelajaran secara langsung yang dilakukan oleh anak didik melalui kegiatan mewarnai buah-buahan misalnya, kemudian gambar buah-buahan tersebut dihitung berapa jumlahnya. Dengan memberikan kegiatan tersebut secara bertahap, maka dapat menyenangkan bagi anak didik dan tidak memaksakan kehendak guru di mana anak diberi kebebasan untuk berpartisipasi atau terlibat langsung menyelesaikan masalah-masalahnya.

Tahap Penguasaan Menghitung

Depdiknas (2000: 9) mengemukakan bahwa berhitung di Taman Kanak-Kanak seyogyanya dilakukan melalui tiga tahapan penguasaan berhitung, yaitu Penguasaan konsep, masa transisi, dan lambang. Penguasaan Konsep adalah Pemahaman dan pengertian tentang sesuatu dengan menggunakan benda dan peristiwa konkrit, seperti pengenalan warna, bentuk, dan menghitung bilangan. Masa Transisi adalah Proses berfikir yang merupakan masa peralihan dari pemahaman konkrit menuju pengenalan lambang yang abstrak, di mana benda konkrit itu masih

ada dan mulai dikenalkan bentuk lambangnya. Hal ini harus dilakukan guru secara bertahap sesuai dengan laju dan kecepatan kemampuan anak yang secara individual berbeda. Misalnya, ketika guru menjelaskan konsep satu dengan menggunakan benda (satu buah pensil), anak-anak dapat menyebutkan benda lain yang memiliki konsep sama, sekaligus mengenalkan bentuk lambang dari angka satu itu.

Piaget (2005: 160) mengungkapkan bahwa matematika untuk anak usia dini tidak bisa diajarkan secara langsung. Sebelum anak mengenal konsep bilangan dan operasi bilangan, anak harus dilatih lebih dahulu mengkonstruksi pemahaman dengan bahasa simbolik yang disebut sebagai abstraksi sederhana (*simple abstraction*) yang dikenal pula dengan abstraksi empiris. Kemudian anak dilatih berpikir simbolik lebih jauh, yang disebut abstraksi reflektif (*reflective abstraction*). Langkah berikutnya ialah mengajari anak menghubungkan antara pengertian bilangan dengan simbol bilangan.

Burns (2010: 22) menjelaskan lebih terperinci bahwa setelah konsep dipahami oleh anak, guru mengenalkan lambang konsep. Kejelasan hubungan antara konsep konkrit dan lambang bilangan menjadi tugas guru yang sangat penting dan tidak tergesa-gesa. Sedangkan Lambang merupakan visualisasi dari berbagai konsep. Misalnya lambang 7 untuk menggambarkan konsep bilangan tujuh, merah untuk menggambarkan konsep warna, besar untuk menggambarkan konsep ruang, dan persegi empat untuk menggambarkan konsep bentuk. Menurut Lorton (2010: 22) pada tingkat ini anak diberi kesempatan untuk menulis lambang bilangan atas konsep konkrit yang telah mereka pahami. Berilah mereka kesempatan yang cukup untuk menggunakan alat konkrit hingga mereka melepaskannya sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa berhitung di Taman Kanak-Kanak dilakukan melalui tiga tahapan penguasaan berhitung, yaitu penguasaan konsep, masa transisi, dan lambang.

Manfaat Pengenalan Menghitung

Kecerdasaan matematika mencakup kemampuan untuk menggunakan angka dan perhitungan, pola dan logika, dan pola pikir ilmiah. Secara umum permainan matematika bertujuan mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sejak usia dini sehingga anak-anak akan siap, mengikuti pembelajaran matematika pada jenjang berikutnya di sekolah dasar. Menurut Suyanto (2005: 57) manfaat utama pengenalan matematika, termasuk di dalamnya kegiatan berhitung ialah mengembangkan aspek perkembangan dan kecerdasan anak dengan menstimulasi otak untuk berpikir logis dan matematis.

Permainan matematika menurut Siswanto (2008: 44) mempunyai manfaat bagi anak-anak, dimana melalui berbagai pengamatan terhadap benda disekelilingnya dapat berfikir secara sistematis dan logis, dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang dalam keseharian memerlukan kepandaian berhitung. Memiliki apresiasi, konsentrasi serta ketelitian yang tinggi. Mengetahui konsep ruang dan waktu. Mampu memperkirakan urutan sesuatu. Terlatih, menciptakan sesuatu secara spontan sehingga memiliki kreativitas dan imajinasi yang tinggi. Anak-anak yang cerdas matematika-logika anak dengan memberi materi-materi konkrit yang dapat dijadikan bahan percobaan. Kecerdasaan matematika-logika juga dapat ditumbuhkan melalui interaksi positif yang mampu memuaskan rasa ingin tahu anak. Oleh karena itu, guru harus dapat menjawab pertanyaan anak dan memberi

penjelasan logis, selain itu guru perlu memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat memotivasi logika anak.

Menurut sujiono (2008: 11) permainan matematika yang diberikan pada anak usia dini pada kegiatan belajar di TK bermanfaat antara lain, pertama membelajarkan anak berdasarkan konsep matematika yang benar, menarik dan menyenangkan. Kedua, menghindari ketakutan terhadap matematika sejak awal. Ketiga, membantu anak belajar secara alami melalui kegiatan bermain. Permainan matematika yang diberikan pada anak usia dini pada kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak bermanfaat antara lain, pertama membelajarkan anak berdasarkan konsep matematika yang benar, menarik dan menyenangkan. Kedua, menghindari ketakutan terhadap matematika sejak awal. Ketiga, membantu anak belajar secara alami melalui kegiatan bermain.

Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Menghitung Pada Anak

Perkembangan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan belajar. Apabila anak sudah menunjukkan masa peka (kematangan) untuk berhitung, maka orang tua dan guru di TK harus tanggap untuk segera memberikan layanan dan bimbingan sehingga kebutuhan anak dapat terpenuhi dan tersalurkan dengan sebaik-baiknya menuju perkembangan kemampuan berhitung yang optimal.

Anak usia TK adalah masa yang sangat strategis untuk mengenalkan berhitung di jalur matematika, karena usia TK sangat peka terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan. Contohnya: Ketika guru menjelaskan konsep satu dengan menggunakan benda (satu buah apel), anak-anak dapat menyebutkan benda lain yang memiliki konsep sama, sekaligus mengenalkan bentuk lambang dari angka satu itu. Rasa ingin tahunya yang tinggi akan tersalurkan apabila mendapat stimulasi/rangsangan/motivasi yang sesuai dengan perkembangannya. Apabila kegiatan berhitung diberikan melalui berbagai macam permainan tentunya akan lebih efektif karena bermain merupakan wahana belajar dan bekerja bagi anak. Diyakini bahwa anak akan lebih berhasil mempelajari sesuatu apabila yang ia pelajari sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuannya. (Murdjito, 2007: 13).

Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah suatu alat bantu yang dipergunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar agar tujuan yang ingin disampaikan tidak menimbulkan suatu kesalahan dalam penafsiran. Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi antara guru dan peserta didik, melalui proses komunikasi, informasi dapat diserap dan dihayati. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam proses komunikasi tersebut perlu diperlukan sarana untuk membantunya yang disebut media pembelajaran (Rudi Susilana, 2000: 19). Sarana pendidikan adalah alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, sarana pendidikan terdiri dari alat pengajaran, alat pendidikan dan media pembelajaran (Arikunto, 2004: 27). Jadi, di sini jelas bahwa media pembelajaran merupakan suatu bagian dari sarana pendidikan.

Selain istilah media pembelajaran dikenal juga alat pengajaran, walaupun alat pengajaran ini tidak mendukung isi dari bahan pelajaran tetapi mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pencapaian hasil belajar yang baik. Media pembelajaran merupakan suatu sarana pelengkap yang digunakan oleh guru dalam

kegiatan belajar mengajar dalam proses penyampaian informasi dan dapat menjadi pengiring dalam memperjelas sajian pembelajaran. Media pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai pengembangan motivasi psikologi bagi para peserta didik di dalam proses belajar mengajar. Pemakaian alat Bantu dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologi terhadap siswa. (Adhar Arsyad, 2009: 15)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pelajaran yang diinginkan.

Fungsi dan Peranan Media dalam Proses Belajar Mengajar

Di dalam suatu proses komunikasi media dapat dipergunakan sebagai alat bantu dalam memperjelas materi yang diajarkan, agar proses komunikasi berjalan dengan efektif dan efisien, guru harus mengetahui fungsi dan peranan media. Selain alat bantu, media (gambar) juga berperan sebagai alat penghubung secara langsung terhadap materi yang diajarkan, sehingga dengan media anak akan dapat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru secara nyata dan mudah dipahami dan tidak berupa imajinasi atau khayalan. (Rohani, (2007: 9). Penggunaan media dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi serta dapat mendorong motivasi belajar anak Selanjutnya, adapun fungsi pokok media sebagai berikut :

- a. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar yang efektif.
- b. Penggunaan media merupakan integrasi dengan tujuan dan isi pelajaran.
- c. Penggunaan media dalam pengajaran lebih mengutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu anak dalam menangkap pengertian yang diberikan guru. (Sujana, 2005: 25).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media (gambar) berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pelajaran yang diinginkan.

Penggunaan Media dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam pelaksanaan kegiatan mengajar di kelas, dapat dipergunakan media pendidikan. Tetapi tidak selamanya untuk suatu materi memerlukan media yang sama dan tidak semua materi memerlukan media. Media pembelajaran di TK dapat juga dibuat sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai, dari tingkat intelektual anak. Perlu diperhatikan bahwa beranekaragamnya jenis media pendidikan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan tingkat perkembangan anak didik itu sendiri. Wardiyatmoko mengemukakan bahwa ada beberapa jenis media yang kiranya dapat membantu proses belajar mengajar di TK. Adapun alat atau media yang dipergunakan sehari-hari di kelas pada mata pelajaran berhitung adalah Media gambar.

Media Gambar

Media pembelajaran setiap tahun selalu mengalami perkembangan. Sebab masing-masing media itu mempunyai kelemahan, berdasarkan penggunaannya perlu penemuan baru dan pemanfaatan media yang diperbaharui. Kata media berasal dari

bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*”, yang secara harfiah berarti “perantara atau penyalur”. Menurut Yusuf Hadi Miarso seperti dikutip Dwi Rianarwati (2006: 8), media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga bisa mendorong terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan menurut Gagne (Arief S. Sadiman, 2007: 6), media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Selain itu media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa untuk belajar. Media pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya, salah satunya adalah media visual yaitu media gambar.

Media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana (Arief S. Sadiman, 1986: 29). Menurut Sudjana (2007: 68), pengertian media gambar adalah media visual dalam bentuk grafis. Media grafis didefinisikan sebagai media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui suatu kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar-gambar. Sedangkan Azhar Arsyad (1995: 83), mengatakan bahwa media gambar adalah berbagai peristiwa atau kejadian, objek yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar, garis, katakata, simbol-simbol, maupun gambaran.

Menurut Azhar Arsyad (2009: 2), di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan ketrampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang pengembangan media pembelajaran. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan media pembelajaran yang cocok untuk memulai pembelajaran dalam hal berhitung permulaan bagi anak usia dini.

Adapun kelebihan-kelebihan media gambar adalah sebagai berikut :

1. Sifatnya konkrit.
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
3. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
4. Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja.
5. Murah harganya dan gampang diperoleh serta dipergunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Nilai Manfaat Media Gambar

Eliyawati (2005: 110) menjelaskan nilai-nilai dan manfaat media di Taman Kanak-Kanak. Nilai-nilai media pembelajaran di antaranya adalah mengkonkritkan konsep-konsep yang abstrak. Konsep-konsep yang dirasakan masih bersifat abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada anak TK bisa dikonkritkan atau disederhanakan melalui pemanfaatan media pembelajaran.

Media di Taman Kanak-Kanak bermanfaat untuk memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya agar terdapat keseragaman pengamatan atau persepsi belajar pada masing-masing anak, dapat membangkitkan motivasi belajar anak serta menyediakan informasi belajar secara konsisten dan dapat

diulang maupun disimpan menurut kebutuhan. Selain itu dapat juga dimanfaatkan untuk menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak bagi seluruh anak.

Secara khusus gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin cepat akan dilupakan atau diabaikan jika tidak digambarkan. Maksud dari uraian diatas adalah bahwa dengan penggunaan media gambar, dapat menarik perhatian, jika perhatian siswa sudah tertarik, maka siswa semangat untuk belajar serta membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa dan dapat menghidupkan pelajaran, sehingga dengan semangat belajar yang meningkat dan disertai penggunaan media gambar yang tepat dan sesuai dengan materi dapat dijadikan sebagai alat pengingat, maka hasil belajar siswa akan meningkat. Menurut Levie dan Lenz dalam Azhar Arsyad (2002: 16) menyatakan bahwa “Media pembelajaran, khususnya media visual (gambar) mempunyai 4 fungsi yaitu (a) fungsi atensi, (b) fungsi kognitif, (c) afektif serta (d) fungsi kompensatoris”.

Media gambar untuk membantu guru dan siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, tidak terkecuali untuk anak-anak di TK. Secara umum fungsi media gambar menurut Basuki dan Farida (2001: 42) yaitu:

1. Mengembangkan kemampuan visual.
2. Mengembangkan imajinasi anak.
3. Membantu meningkatkan kemampuan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas.
4. Meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar.

Selain itu gambar berfungsi pula untuk mengembangkan ketelitian anak, mengembangkan mental, meningkatkan pengetahuan anak, serta meningkatkan ide atau cara-cara yang baru bagi anak usia dini khususnya dalam pembelajaran berhitung. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas (Azhar Arsyad, 2002: 23).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa jika penggunaan media gambar tersebut sesuai dengan materi yang disampaikan dan disertai dengan penjelasan-penjelasan yang sesuai dan tepat yang dapat menunjukkan keadaan yang digambarkan serta gambar dan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disajikan secara terorganisir, jelas dan spesifik, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam elemen – elemen pengetahuan dalam sebuah pembelajaran, maka kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan. *Selain itu*, pengembangan kemampuan visual, imajinasi serta penguasaan terhadap hal yang abstrak, maka siswa secara tidak langsung dapat memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna karena anak memperoleh pengetahuan yang telah disampaikan oleh guru.

Faktor- faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar dalam Menghitung

Pengertian dari hasil belajar secara garis besar bertitik tolak pada pengertian belajar, belajar merupakan suatu proses sedangkan hasil belajar merupakan suatu prestasi tingkat pencapaian yang diperoleh dari proses belajar tersebut, belajar adalah suatu pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, bakat, pengalaman dan latihan. Hasil belajar

merupakan bukti dari keberhasilan yang dicapai anak didik dalam memperoleh sesuatu perubahan, cara bersikap, bertingkah laku yang baru, bertindak cepat dan tepat secara optimal setelah terjadi proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil belajar menunjukkan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh anak didik dalam menerima, mengolah belajar mengajar. Jadi jelas bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan seseorang dalam mempelajari suatu atau materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai seperti yang dicantumkan dalam raport setelah proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Winkel, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak yaitu faktor internal dan eksternal (Supreyekti, 2003: 9). Berikut penjelasannya:

Faktor Internal

Faktor internal adalah sumber dalam diri seseorang individu. Adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor internal akan kita bahas berikut ini:

Faktor Fisiologi

Faktor fisiologi merupakan faktor yang berasal dalam diri individu yang erat hubungannya dengan kejasmanian. Keadaan jasmani harus diperhatikan dengan baik karena keadaan jasmani yang sakit akan mengganggu kegiatan belajar mengajar. Suatu hal yang sangat perlu diperhatikan adalah kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran. Panca indera merupakan sumber informasi dari luar yang diterima oleh individu. Jadi, fungsi panca indera seseorang turut menentukan dan memberi pengaruh terhadap kegiatan belajar. Normalnya kondisi panca indera dan badan merupakan syarat mutlak untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara jelas dan tepat.

Faktor Psikologi

Faktor psikologi merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa, yang erat hubungannya dengan segala bentuk kemampuan yang berpusat pada otak. Menurut Slameto mengemukakan bahwa faktor psikologi dapat digolongkan dalam beberapa hal: “a) Bakat, b) Minat dan perhatian, c) Kecerdasan, d) Motivasi” (Sulaiman, 2006: 59). Berikut penjelasannya:

Bakat

Bakat merupakan potensi atau kemampuan dasar apabila kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan mencapai hasil yang nyata. Setiap anak didik memiliki bakat yang berbeda dengan bakat anak didik yang lain. Jika bahan pelajaran anak didik yang diperoleh atau yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajar anak akan lebih baik karena ia senang terhadap belajar sehingga ia akan lebih giat lagi dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Minat dan Perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan mengenai beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat anak didik maka anak didik tidak akan memperhatikan materi pelajaran yang sedang diajarkan oleh pendidik/guru.

Kecerdasan (intelegensi)

Kecerdasan atau intelegensi merupakan suatu faktor yang bersumber dari seorang individu yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses

belajar. Intelegensi merupakan kesanggupan untuk seorang anak dalam hal menangan, melihat, mengingat dan kesanggupan untuk mempelajari bahan-bahan yang abstrak, akademis verbal serta kesanggupan seorang anak untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang baru dan lingkungan secara efektif (Muhammad Asrori, 2007: 48).

Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang datang dari dalam maupun dari luar diri siswa sehingga tercapai suatu hasil atau tujuan. Dengan adanya dorongan seseorang akan lebih giat dalam menjelaskan aktifitas terutama dalam belajar. Tanda adanya motivasi dan dorongan mengakibatkan kemauan untuk belajar lebih tinggi sehingga hasil belajar dapat tercapai dan memuaskan. Motivasi adalah perubahan-perubahan yang dipelajari biasanya memberikan hasil yang baik bila mana orang/individu mempunyai motivasi untuk melakukan dan latihan kadang-kadang menghasilkan perubahan dalam motivasi yang mengakibatkan dalam prestasi (Dimiyati, 2002: 80).

Motivasi untuk belajar merupakan konsep psikologi yang bersifat non intelektual. Guru sebagai pendidik harus memberikan motivasi kepada anak didiknya sehingga hasil belajar yang diperoleh akan memuaskan. Motivasi terdiri atas dua jenis yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari seseorang/individu itu sendiri tanpa ransangan atau bantuan orang lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar individu atau dipengaruhi oleh pihak lain seperti pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Adapun faktor-faktor yang terdapat dalam faktor eksternal, yaitu: a) Media pembelajaran gambar, b) Guru, c) Lingkungan pendidikan. Berikut penjelasannya:

a. Media pembelajaran berupa gambar

Media pembelajaran berupa gambar merupakan alat bantu yang lazim dipergunakan dalam pembelajaran berhitung untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang perasaan, pemikiran, perhatian dan kemauan anak untuk belajar. Media pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam pencapaian hasil belajar yang lebih baik, sehingga besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Media gambar yang dimaksud adalah media gambar buah-buahan yang dapat diwarnai oleh anak-anak, kemudian gambar buah-buahan tersebut dihitung oleh anak-anak untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini.

b. Guru

Proses pendidikan tidak mungkin terjadi apabila tidak ada unsur pendidik, yang dimaksud unsur pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan si pendidik, baik jasmani maupun rohani, agar ia mampu berdiri sendiri untuk memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan. Dalam hal ini guru harus mampu menciptakan suasana yang sedemikian sehingga siswa benar-benar merasakan bahwa dirinya yang harus belajar.

c. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan komponen yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil pendidikan. Kita sadar bahwa pendidikan tidak dapat terjadi di tempat yang sama sekali kosong atau hampa, tetapi dapat dilakukan pada lingkungan pergaulan. Adapun yang menjadi lingkungan pendidikan yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sosial, yang kesemuanya ini merupakan lingkungan pendidikan untuk anak agar tercapai hasil belajar yang baik, sehingga diperlukan kerjasama yang baik antara ketiga lingkungan tersebut, sehingga pendidik dapat berhasil dengan semaksimal mungkin dalam proses belajar mengajar.

METODELOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di kelas, yang menyangkut tentang kemampuan berhitung anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susilo (2008: 1) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu strategi penyelesaian masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan mendeteksi dalam menyelesaikan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat saling mendukung satu sama lain dengan melengkapi fakta-fakta dan mengembangkan kemampuan analisis.

Dalam paparannya, Chotimah (2009: 20) menerangkan bahwa dalam praktek penelitian tindakan kelas menggabungkan tindakan bermakna dengan prosedur penelitian. Hal itu merupakan suatu upaya menyelesaikan masalah sekaligus mencari dukungan ilmiahnya. Secara sadar pihak yang terlibat (calon guru) mencoba merumuskan suatu tindakan atau intervensi yang diperhitungkan dapat menyelesaikan masalah atau memperbaiki situasi dan diperkirakan secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk memahami tingkat keberhasilannya.

Prosedur penelitian mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut: 1. Perencanaan (*planning*); 2. Penerapan tindakan (*action*); 3. Mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*); dan 4. Melakukan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak TK Al-Abrar Trienggadeng yang berjumlah 84 orang anak yang terdiri dari tiga kelompok belajar yaitu kelompok A, B dan C.

Sampel

Adapun Sampel dalam penelitian ini adalah anak TK Al-Abrar Trienggadeng kelompok B yang berjumlah 34 orang anak, terdiri dari 21 orang anak perempuan dan 13 orang anak laki-laki. Dalam penelitian ini guru memberikan kesempatan

kepada anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran yaitu mewarnai gambar buah-buahan, kemudian anak-anak disuruh untuk menghitung jumlah gambar buah-bahan tersebut satu persatu, guna meningkatkan kemampuan berhitung anak di TK Al-Abrar Trienggadeng. Adapun jumlah anak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Jumlah Anak di TK Al-Abrar Trienggadeng

No	Nama Anak	Jenis Kelamin
1.	Annisa	P
2.	Alya Safitri	P
3.	Asnimar	P
4.	Fatin Nabila	P
5.	Moza Adria	P
6.	Nazifa Hafiza	P
7.	Nabila Rosali	P
8.	Najwa Arimurhasya	P
9.	Nurnatasya	P
10.	Najivaurahmi	P
11.	Raihul Misqi	P
12.	Ruaida	P
13.	Syifa Salsabila	P
14.	Syifa Humaira	P
15.	Syifaturrahmi	P
16.	Uswatun Hasanah	P
17.	Zalfayana	L
18.	Zulfiyani	P
19.	Zakiatunnazira	P
20.	Zulaiha	P
21.	Cut Faizatul Azwa	P
22.	Aidil Habibi	L
23.	Aizil Ghifari	L
24.	Ferdiansya	L
25.	Jibran Alfaris	L
26.	Muhammad Firdaus	L
27.	Muhammad Khairi	L
28.	Noval Hidayat	L
29.	Riski Munandar	L
30.	Riski Aulia	L
31.	Raisya Algaffar	P
32.	Tanzil Munar	L
33.	Zawil Kiram	L
34.	Reifan Uzzahri	L
	Jumlah	34

Sumber : TK Al-Abrar Trienggadeng.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam setiap penelitian, karena dari hasil pengumpulan data ini akan menentukan pengelolaan sehingga mendapatkan kesimpulan. Pengumpulan data dalam penelitian

ini adalah menggunakan lembar observasi yang dilakukan sebanyak 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II untuk mengumpulkan data tentang aktivitas anak melalui kegiatan mewarnai buah-buahan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak.

Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini ada empat tahap menganalisis data yaitu : pengumpulan data, reduksi data, paparan dan penyimpulan. Tahapan-tahapan analisis itu akan diuraikan sebagai berikut:

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan penugasan langsung. Agar peneliti lebih mudah dalam penelitian, persiapan pertama yang dilakukan ialah peneliti menyiapkan lembaran observasi untuk tiap anak yang mengikuti kegiatan mewarnai gambar sambil berhitung. Lembar observasi ini terdiri dari nama anak, aspek-aspek yang dinilai dan katagori nilai yang didapat anak (misal: belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik).

Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan dengan cara sedemikian sehingga simpulan-simpulan akhirnya ditarik dan diverifikasi. Adapun upaya yang dilakukan peneliti dalam mereduksi data adalah mengolah data atau melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus persentase terhadap nilai yang didapat anak, misalnya berapa persen anak yang belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik, kemudian baru ditarik kesimpulan akhir.

Penyajian Data (*Display Data*)

Display Data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian penyajian-penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang benar-benar valid. Berdasarkan keterangan di atas, penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengambil data, mengingat data yang dikumpulkan melalui wawancara harus terpisah dalam kelompok-kelompok sesuai dengan masalah yang diinginkan. Setelah dilakukan display terhadap data dengan maksud untuk memudahkan mana data yang terpilih atau tidak. Adapun data yang dipilih ialah data nama anak yang melakukan kegiatan mewarnai gambar buah-buahan, aspek yang dinilai, dan nilai yang didapat anak yang telah diolah menggunakan rumus persentase kemudian disajikan dalam bentuk tabel agar mudah dilihat dan dipahami oleh pembaca.

Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Data-data yang telah didapat dari hasil penelitian kemudian diuji kebenarannya. Penarikan simpulan ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh, sehingga simpulan-simpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang benar dan tidaknya hasil laporan penelitian. Sedangkan simpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau

simpulan diuji kebenarannya, kekokohnya merupakan validitasnya (Milles Huberman, 2000: 19). Keterangan di atas, maka proses verifikasi dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah data temuan disajikan untuk tahap pertama peneliti berusaha untuk memahami makna dari data yang telah disajikan, kemudian dikomentari berdasarkan pemahaman peneliti atau pendapat para pakar, setelah itu barulah dapat ditarik kesimpulan. Adapun bentuk perhitungan yang dianggap relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan adalah dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah Responden

100 : Bilangan Tetap

Melalui penggunaan rumus persentase peneliti bermaksud untuk menghitung hasil observasi kemampuan menghitung anak melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan yang sesuai dengan alternatif jawaban, dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah anak TK A-Abrar Tringgadeng tahun pelajaran 2014-2015. Dalam kegiatan observasi terhadap anak, ada 4 kriteria penilaian terhadap anak yaitu yang mendapat nilai Belum Berkembang (BB = ☆), Mulai Berkembang (MB = ☆☆), Berkembang Sesuai Harapan (BSH= ☆☆☆) dan Berkembang Sangat Baik (☆☆☆☆).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus ke I Pertemuan Ke I

Untuk mengetahui perkembangan anak terhadap kemampuan menghitung melalui kegiatan mewarnai buah-buahan, maka dilakukanlah observasi terhadap anak. Berikut dapat kita lihat hasil observasi pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Hasil Observasi kemampuan menghitung anak melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan Siklus ke I Pertemuan Ke I

No	Nama Anak	Aspek Penilaian											
		Anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang diwarnai merah.				Anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang diwarnai hijau.				Anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang ada pada gambar.			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Annisa	☆					☆☆			☆	☆☆		☆☆☆☆
2	Alya Safitri			☆☆☆				☆☆☆				☆☆☆	
3	Asnimar	☆				☆						☆☆☆	
4	Fatin Nabila		☆☆					☆☆☆				☆☆☆	
5	Moza Adria							☆☆☆					☆☆☆☆
6	Nazifa Hafiza		☆☆					☆☆☆		☆			
7	Nabila Rosali	☆		☆☆☆		☆					☆☆		
8	Najwa Arimurhasya			☆☆☆				☆☆☆		☆			
9	Nurnatasya		☆☆				☆☆					☆☆☆	
10	Najivaurahmi	☆					☆☆					☆☆☆	
11	Raihl Misqi			☆☆☆				☆☆☆			☆☆		
12	Ruaida			☆☆☆				☆☆☆			☆☆		
13	Syifa Salsabila	☆				☆						☆☆☆	
14	Syifa Humaira		☆☆			☆						☆☆☆	

15	Syifaturrahmi			☆☆☆			☆☆			☆			
16	Uswatun Hasanah	☆				☆						☆☆☆	
17	Zalfayana			☆☆☆				☆☆☆				☆☆☆	
18	Zulfiyani				☆☆☆☆				☆☆☆☆		☆☆		
19	Zakiatunnazira				☆☆☆☆			☆☆☆		☆			
20	Zulaiha			☆☆☆				☆☆☆		☆			
21	Cut Faizatul Azwa	☆				☆					☆☆		
22	Aidil Habibi		☆☆					☆☆☆		☆			
23	Azil Ghifari		☆☆			☆							
24	Ferdiansya	☆					☆☆					☆☆☆	
25	Jibran Alfaris		☆☆			☆				☆			
26	Muhammad Firdaus	☆						☆☆☆				☆☆☆	
27	Muhammad Khairi	☆						☆☆☆			☆☆		
28	Noval Hidayat		☆☆				☆☆					☆☆☆	
29	Riski Munandar			☆☆☆		☆					☆☆		
30	Riski Aulia		☆☆					☆☆☆				☆☆☆	
31	Raisya Algaffar	☆					☆☆			☆			
32	Tanzil Munar	☆						☆☆☆				☆☆☆	
33	Zawil Kiram		☆☆					☆☆☆				☆☆☆	
34	Reifan Uzzahri			☆☆☆		☆					☆☆		
Jumlah		12	10	10	2	10	7	16	1	9	9	15	1
$P = \frac{F}{N} \times 100\%$		35%	29%	29%	6%	29%	21%	47%	3%	26%	26%	44%	3%

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan menghitung anak melalui kegiatan mewarnai buah-buahan pada siklus ke I pertemuan ke I antara lain: Kriteria Anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang diwarnai merah, nilai anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 12 orang anak atau 35% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 10 anak atau 29% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 10 anak atau 29% dari 34 orang anak, sedangkan anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 2 anak atau 6% dari 34 orang anak.

Kriteria Anak dapat Anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang diwarnai hijau, nilai anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 10 anak atau 29% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 7 anak atau 21% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 16 anak atau 47% dari 34 orang anak, sedangkan anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 1 anak atau 3% dari 34 orang anak

Kriteria anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang ada pada gambar, nilai anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 9 orang anak atau 26% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 9 anak atau 26% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 15 anak atau 44% dari 34 orang anak, sedangkan anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 1 anak atau 3% dari 34 orang anak.

Hasil Penelitian Siklus ke I Pertemuan Ke II

Observasi yang peneliti lakukan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 ini untuk menindak lanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya dalam kemampuan menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan, adapun hasil kegiatan anak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Hasil Observasi kemampuan anak dalam menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan Siklus ke I Pertemuan Ke II

No	Nama Anak	Aspek yang Dinilai											
		Anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang diwarnai merah.				Anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang diwarnai hijau.				Anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang ada pada gambar.			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Annisa		☆☆					☆☆☆			☆☆		
2	Alya Safitri				☆☆☆☆				☆☆☆☆			☆☆☆	
3	Asnimar			☆☆☆				☆☆☆				☆☆☆	
4	Fatin Nabila			☆☆☆				☆☆☆				☆☆☆	
5	Moza Adria	☆					☆☆			☆			
6	Nazifa Hafiza			☆☆☆				☆☆☆				☆☆☆	
7	Nabila Rosali			☆☆☆					☆☆☆☆			☆☆☆	
8	Najwa Arimurhasya			☆☆☆			☆☆			☆			
9	Nurnatasya		☆☆			☆					☆☆		
10	Najivaurahmi			☆☆☆			☆☆					☆☆☆	
11	Raijul Misqi				☆☆☆☆			☆☆☆				☆☆☆	
12	Ruaida		☆☆			☆						☆☆☆	
13	Syifa Salsabila	☆						☆☆☆			☆☆		
14	Syifa Humaira	☆					☆☆			☆			
15	Syifaturrahmi			☆☆☆				☆☆☆				☆☆☆	
16	Uswatun Hasanah			☆☆☆			☆☆					☆☆☆	
17	Zalfayana		☆☆					☆☆☆		☆			
18	Zulfiyani		☆☆			☆					☆☆		
19	Zakiatunnazira	☆						☆☆☆				☆☆☆	
20	Zulaiha		☆☆					☆☆☆			☆☆		
21	Cut Faizatul Azwa	☆					☆☆			☆			
22	Aidil Habibi			☆☆☆				☆☆☆				☆☆☆	
23	Aizil Ghifari		☆☆			☆					☆☆		
24	Ferdiansya			☆☆☆				☆☆☆				☆☆☆	
25	Jibran Alfaris			☆☆☆				☆☆☆				☆☆☆☆	
26	Muhammad Firdaus			☆☆☆		☆						☆☆☆	
27	Muhammad Khairi		☆☆			☆					☆☆		
28	Noval Hidayat			☆☆☆				☆☆☆			☆☆		
29	Riski Munandar			☆☆☆			☆☆			☆			
30	Riski Aulia	☆						☆☆☆				☆☆☆	
31	Raisya Algaffar		☆☆					☆☆☆		☆			
32	Tanzil Munar			☆☆☆			☆☆				☆☆		
33	Zawil Kiram			☆☆☆		☆						☆☆☆	
34	Reifan Uzzahri		☆☆					☆☆☆			☆☆		
Jumlah		6	9	17	2	7	8	17	2	7	10	16	1
$P = \frac{F}{N} \times 100\%$		18%	26%	50%	6%	21%	23%	50%	6%	21%	29%	47%	3%

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan pada siklus ke I pertemuan ke II antara lain:

Kriteria Anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang diwarnai merah, nilai anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 6 orang anak atau 18% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 9 anak atau 26% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 17 anak atau 50% dari 34 orang anak, sedangkan anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 2 anak atau 6% dari 34 orang anak.

Kriteria Anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang diwarnai hijau, nilai anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 7 anak atau 21% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 8 anak atau 23% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 17 anak atau 50% dari 34 orang anak, sedangkan anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 2 anak atau 6% dari 34 orang anak

Kriteria anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang ada pada gambar, nilai anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 7 orang anak atau 21% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 10 anak atau 29% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 16 anak atau 47% dari 34 orang anak, sedangkan anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 1 anak atau 3% dari 34 orang anak.

Siklus II Pertemuan 1

Untuk mengetahui perkembangan anak terhadap kemampuan berhitung permulaan, maka dilakukanlah observasi anak. Adapun hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Hasil Observasi kemampuan anak dalam menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan Siklus ke II Pertemuan Ke I

No	Nama Anak	Aspek Penilaian											
		Anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang diwarnai merah.				Anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang diwarnai hijau.				Anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang ada pada gambar.			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Annisa			☆☆☆				☆☆☆					☆☆☆☆
2	Alya Safitri			☆☆☆				☆☆☆☆			☆☆☆		
3	Asnimar			☆☆☆				☆☆☆			☆☆☆		
4	Fatin Nabila			☆☆☆		☆☆							☆☆☆☆
5	Moza Adria	☆		☆☆☆				☆☆☆			☆☆☆		
6	Nazifa Hafiza		☆☆					☆☆☆		☆☆			
7	Nabila Rosali			☆☆☆		☆☆					☆☆☆		
8	Najwa Arimurhasya	☆		☆☆☆				☆☆☆			☆☆☆		
9	Nurnatasya			☆☆☆		☆☆					☆☆☆		
10	Najivaurahmi			☆☆☆				☆☆☆		☆☆			
11	Raihul Misqi		☆☆			☆☆				☆☆			
12	Ruaida			☆☆☆				☆☆☆☆			☆☆☆		
13	Syifa Salsabila		☆☆			☆☆			☆				
14	Syifa Humaira			☆☆☆				☆☆☆			☆☆☆		
15	Syifaturrahmi			☆☆☆		☆				☆☆			
16	Uswatun Hasanah		☆☆			☆							☆☆☆☆
17	Zalfayana				☆☆☆☆	☆☆					☆☆☆		
18	Zulfiyani	☆						☆☆☆			☆☆☆		

19	Zakiatunnazira			☆☆☆					☆☆☆☆				☆☆☆☆
20	Zulaiha			☆☆☆				☆☆☆		☆			
21	Cut Faizatul Azwa			☆☆☆				☆☆☆				☆☆☆	
22	Aidil Habibi				☆☆☆☆				☆☆☆☆			☆☆☆	
23	Aizil Ghifari			☆☆☆				☆☆☆				☆☆☆	
24	Ferdiansya				☆☆☆☆		☆☆					☆☆☆	
25	Jibrán Alfaris			☆☆☆				☆☆☆			☆☆		
26	Muhammad Firdaus			☆☆☆				☆☆☆				☆☆☆	
27	Muhammad Khairi			☆☆☆				☆☆☆					☆☆☆☆
28	Noval Hidayat				☆☆☆☆				☆☆☆☆				☆☆☆☆
29	Riski Munandar		☆☆					☆☆☆		☆			
30	Riski Aulia							☆☆☆				☆☆☆	
31	Raisya Algaffar		☆☆					☆☆☆				☆☆☆	
32	Tanzil Munar			☆☆☆				☆☆☆				☆☆☆	
33	Zawil Kiram			☆☆☆				☆☆☆				☆☆☆	
34	Reifan Uzzahri		☆☆						☆☆☆☆			☆☆☆	
Jumlah		3	6	21	4	2	7	19	6	3	5	20	6
$P = \frac{E}{N} \times 100\%$		9%	18%	62%	11%	6%	27%	55%	18%	9%	14%	59%	18%

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 antara lain: Kriteria Anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang diwarnai merah, nilai anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 3 orang anak atau 9% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 6 anak atau 18% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 21 anak atau 62% dari 34 orang anak, sedangkan anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 4 anak atau 11% dari 34 orang anak.

Kriteria Anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang diwarnai hijau, nilai anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 2 anak atau 6% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 7 anak atau 21% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 19 anak atau 55% dari 34 orang anak, sedangkan anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 6 anak atau 18% dari 34 orang anak.

Kriteria anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang ada pada gambar, nilai anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 3 orang anak atau 9% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 5 anak atau 14% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 20 anak atau 59% dari 34 orang anak, sedangkan anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 6 anak atau 18% dari 34 orang anak.

Siklus ke II Pertemuan ke II

Observasi yang peneliti lakukan pada siklus ke II pertemuan ke II ini untuk menindak lanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya dalam kemampuan berhitung, adapun hasil kegiatan anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4
 Hasil Observasi kemampuan anak dalam menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan Siklus ke II Pertemuan Ke II

No	Nama Anak	Aspek Penilaian											
		Anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang diwarnai merah.				Anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang diwarnai hijau.				Anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang ada pada gambar.			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Annisa			☆☆☆				☆☆☆				☆☆☆☆	
2	Alya Safitri			☆☆☆			☆☆				☆☆☆		
3	Asnimar				☆☆☆☆			☆☆☆			☆☆	☆☆☆	
4	Fatin Nabila			☆☆☆				☆☆☆			☆☆☆		
5	Moza Adria			☆☆☆					☆☆☆☆			☆☆☆☆	
6	Nazifa Hafiza			☆☆☆	☆☆☆☆			☆☆☆			☆☆☆		
7	Nabila Rosali		☆☆					☆☆☆			☆☆☆		
8	Najwa Arimurhasya			☆☆☆					☆☆☆☆		☆☆☆		
9	Nurnatasya	☆					☆☆				☆☆☆		
10	Najivaurahmi			☆☆☆				☆☆☆				☆☆☆☆	
11	Raihul Misqi			☆☆☆				☆☆☆			☆☆☆		
12	Ruaida		☆☆						☆☆☆☆		☆☆☆		
13	Syifa Salsabila			☆☆☆					☆☆☆☆		☆☆☆		
14	Syifa Humaira			☆☆☆				☆☆☆				☆☆☆☆	
15	Syifaturrahmi	☆					☆☆					☆☆☆☆	
16	Uswatun Hasanah				☆☆☆☆			☆☆☆			☆☆☆		
17	Zalfayana				☆☆☆☆			☆☆☆			☆☆☆		
18	Zulfiyani			☆☆☆					☆☆☆☆		☆☆☆		
19	Zakiatunnazira		☆☆					☆☆☆		☆			
20	Zulaiha			☆☆☆				☆☆☆				☆☆☆☆	
21	Cut Faizatul Azwa				☆☆☆☆				☆☆☆☆		☆☆☆		
22	Aidil Habibi			☆☆☆				☆☆☆			☆☆☆		
23	Aizil Ghifari			☆☆☆				☆☆☆				☆☆☆☆	
24	Ferdiansya			☆☆☆			☆				☆☆☆		
25	Jibran Alfaris			☆☆☆				☆☆☆			☆☆☆		
26	Muhammad Firdaus				☆☆☆☆			☆☆☆			☆☆☆		
27	Muhammad Khairi			☆☆☆				☆☆☆			☆☆☆		
28	Noval Hidayat			☆☆☆				☆☆☆			☆☆☆		
29	Riski Munandar			☆☆☆				☆☆☆			☆☆☆		
30	Riski Aulia			☆☆☆				☆☆☆			☆☆		
31	Raisya Algaffar			☆☆☆				☆☆☆	☆☆☆☆		☆☆☆		
32	Tanzil Munar			☆☆☆				☆☆☆			☆☆☆		
33	Zawil Kiram			☆☆☆				☆☆☆			☆☆☆		
34	Reifan Uzzahri				☆☆☆☆			☆☆☆			☆☆☆		
Jumlah		2	3	22	7	1	3	23	7	1	2	24	7
P= $\frac{\sum}{N} \times 100\%$		6%	9%	64%	21%	3%	9%	67%	21%	3%	6%	70%	21%

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan kemampuan menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan pada siklus ke II pertemuan ke II antara lain: Kriteria Anak menghitung jumlah buah-buahan yang

diwarnai merah, nilai anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 2 orang anak atau 6% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 3 anak atau 9% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 22 anak atau 64% dari 34 orang anak, sedangkan anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 7 anak atau 21% dari 34 orang anak.

Kriteria Anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang diwarnai hijau, nilai anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 1 anak atau 3% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 3 anak atau 9% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 23 anak atau 67% dari 34 orang anak, sedangkan anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 7 anak atau 21% dari 34 orang anak

Kriteria anak dapat menghitung jumlah buah-buahan yang ada pada gambar, nilai anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 1 orang anak atau 3% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 2 anak atau 6% dari 34 orang anak, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 24 anak atau 70% dari 34 orang anak, sedangkan anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 7 anak atau 21% dari 34 orang anak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Siklus I dan II menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai gambar buah-buahan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghitung gambar buah-buahan di TK AL-Abrar Trienggadeng tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas anak serta peningkatan kemampuan menghitung anak pada Siklus II yang mengalami peningkatan dari Siklus I. Untuk melihat nilai anak pada setiap siklus dapat kita lihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Perbandingan nilai kemampuan menghitung anak melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan pada siklus I dan siklus II.

No	Tahapan Siklus	BB	MB	BSH	BSB
1	Siklus I pertemuan I	30%	26%	40%	4%
2	Siklus I pertemuan II	20%	26%	49%	5%
3	Siklus II pertemuan I	8%	17%	59%	16%
4	Siklus II pertemuan II	4%	8%	67%	21%

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai kemampuan menghitung anak melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:

1. Pada siklus I pertemuan I anak yang mendapat nilai belum berkembang adalah 30%, anak yang mendapat nilai mulai berkembang adalah 26%, dan anak yang mendapat nilai berkembang sesuai harapan adalah 40%, sedangkan anak yang mendapat nilai berkembang sangat baik adalah 4%. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa anak yang belum mampu menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan hanya 56% sedangkan anak yang sudah mampu

menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan hanya 44% dari keseluruhan anak.

2. Siklus I pertemuan II anak yang mendapat nilai belum berkembang turun menjadi 20%, anak yang mendapat nilai mulai berkembang masih 26%, dan anak yang mendapat nilai berkembang sesuai harapan naik menjadi 49%, sedangkan anak yang mendapat nilai berkembang sangat baik naik menjadi 5%. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa anak yang belum mampu menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan turun menjadi 46% sedangkan anak yang sudah mampu menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan naik menjadi 54% dari keseluruhan anak.
3. Siklus II pertemuan I anak yang mendapat nilai belum berkembang turun menjadi 8%, anak yang mendapat nilai mulai berkembang turun menjadi 17%, dan anak yang mendapat nilai berkembang sesuai harapan naik menjadi 59%, sedangkan anak yang mendapat nilai berkembang sangat baik naik menjadi 16%. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa anak yang belum mampu menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan turun menjadi 25% sedangkan anak yang sudah mampu menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan naik menjadi 75% dari keseluruhan anak.
4. Siklus II pertemuan II anak yang mendapat nilai belum berkembang turun menjadi 4%, anak yang mendapat nilai mulai berkembang turun menjadi 8%, dan anak yang mendapat nilai berkembang sesuai harapan naik menjadi 67%, sedangkan anak yang mendapat nilai berkembang sangat baik naik menjadi 21%. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa anak yang belum mampu menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan turun menjadi 12% sedangkan anak yang sudah mampu menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan naik menjadi 88% dari keseluruhan anak.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran menghitung anak melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan di TK Al-abrar Trienggadeng yang dilakukan peneliti dinyatakan berhasil yaitu sebanyak 88% anak sudah mampu berhitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan melalui hasil yang diperoleh setelah diadakan analisis data, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui kegiatan mewarnai dan menghitung gambar buah-buahan dapat meningkatkan kemampuan menghitung anak di TK Al-Abrar Trienggadeng. Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan penerapan pembelajaran menghitung melalui kegiatan mewarnai dan menghitung gambar buah-buahan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghitung. Setelah dilakukan penelitian, pada siklus I pertemuan I anak yang sudah mampu menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan hanya 44% terjadi peningkatan nilai menjadi 54% pada siklus ke I pertemuan II, sedangkan pada siklus II pertemuan I nilai anak yang sudah mampu menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan menjadi 75% dan meningkat

menjadi 88% pada siklus ke II pertemuan ke II. Dengan demikian, kemampuan menghitung anak di TK Al-Abrar Trienggadeng pada kegiatan mewarnai dan menghitung gambar buah-buahan berkembang sesuai dengan harapan.

2. Melalui kegiatan mewarnai dan menghitung gambar buah-buahan ternyata dapat meningkatkan kemampuan anak menghitung di Tk Al-Abrar Trienggadeng. Hal ini dapat kita lihat dengan adanya peningkatan persentase nilai anak yang berkembang sesuai harapan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Disamping itu, juga adanya peningkatan nilai pengamatan sikap anak terhadap proses pembelajaran menghitung melalui kegiatan mewarnai gambar buah-buahan dari siklus I sampai dengan siklus ke II.

DAFTAR PUSTAKA

- Al P.Mizell, 2003. *Introduction to Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades. (Sixth Edition)*. Pearson: University of Massachusetts Lowell.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arsyad, Adhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asrori, Muhammad, 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Burn, 2010. *Early Childhood Mathematics*. Canton, Kelly V (Editor). Piaget, Vygotsky, Brunner, and dienes. Boston:Pearson.
- Chotimah, 2000. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Pontianak: Kopma STAIN Pontianak.
- Darhim, 1993. *Fun Math with 2 Children (Menenal Matematika Kepada Anak Usia 2 Hingga 6 Tahun melalui Beragam Aktivitas)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Depdiknas, 2000. *Standar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Eliyawati. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Huberman, Miles 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Iskandar, 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Peaget, 2005. *Early Childhood Mathematics*. Boston: Person.
- Rianarwati, Dwi. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: Bandung Tarsito.
- Rohani. 2007. *Media Intruksional Educatif*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Sadiman, 1996, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanto, 1993. *Fun Math with 2 Children (Menenal Matematika Kepada Anak Usia 2 Hingga 6 Tahun melalui Beragam Aktivitas)*. Jakarta: PT Gramedia.

Sriningsih, 2008. *Tip-tip jitu dan Sederhana Mendorong anak Anda Mencintai Matematika*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Sudjana. 2005. *Media Pendidikan*. Jakarta: Bandung Tarsito.

Sukewi, 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Gadjah Mada Erlangga.

Sulaiman, 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pres.

Suryosubroto, 1997. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung Remaja Rosdakarya.

Susilana, Rudi, 2000. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suyanto, 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Yew, 2010. *Early Childhood Mathematics*. Canton, Kelly V (Editor). Piaget, Vygotsky, Brunner, and dienes. Boston:Pearson.